

PENGEMBANGAN DESAIN ELEMEN INTERIOR BERMUATAN BUDAYA BETAWI DALAM UPAYA MENJAGA WARISAN BUDAYA

Oleh

Asih Retno Dewanti¹, Siti Febrina Rahmadani², Sangayu Ketut Laksemi³, Leonardus Aryo⁴, Nauval Haud Javier⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}FSRD, Universitas Trisakti

E-mail: ¹asihretno@trisakti.ac.id, ²siti.febrina95@trisakti.ac.id,

³sangayu@trisakti.ac.id, ⁴leonardus.aryo@trisakti.ac.id,

⁵09110230007@std.trisakti.ac.id

Article History:

Received: 06-08-2025

Revised: 12-08-2025

Accepted: 09-09-2025

Keywords:

Ikon Betawi, Ondel-ondel, Gigi Balang, signage, bangku tunggu, SDGs 11.4 dan warisan budaya.

Abstract: Inovasi desain memainkan peran krusial dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya, seperti ikon Betawi Ondel-Ondel dan bentuk lisplang Gigi Balang. Penelitian ini merupakan upaya eksploratif dalam mengadaptasi dan melestarikan kedua simbol budaya tersebut agar tetap relevan di tengah dinamika perubahan zaman. Melalui pendekatan desain yang inovatif, penelitian ini menganalisis bagaimana elemen tradisional dapat dipadukan dengan teknik dan material modern untuk menciptakan karya desain interior yang menarik dan komunikatif, khususnya bagi generasi muda. Fokus utama terletak pada pengembangan desain elemen interior berupa **signage** dan **bangku tunggu** yang mengangkat nilai-nilai visual dan filosofis budaya Betawi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara seniman, desainer, dan komunitas lokal dalam menghasilkan produk yang tidak hanya estetis, tetapi juga kaya makna budaya. Inovasi desain dalam konteks ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi kreatif, tetapi juga strategi efektif dalam pelestarian warisan budaya. Penelitian ini sejalan dengan **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 11.4**, yaitu memperkuat upaya melindungi dan menjaga warisan budaya dunia sebagai bagian dari pembangunan kota dan permukiman yang inklusif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Ikon sebuah Kota akan terbentuk sesuai dengan latar belakang sejarah yang mengiringinya, seperti kota Jakarta pada tahun ini akan merayakan hari jadinya yang ke-498 (empat ratus Sembilan delapan). Ulang tahun Jakarta ditetapkan pada periode antara Tahun 1853-1958 di era Gubernur Sudiro, setelah melalui beberapa periode Sejarah sebagai berikut: a. Sunda Kelapa (397-1527); b. Jayakarta (1527-1619); c. Batavia (1619-1942); d.

Jakarta (1942-sekarang). (Putri, 2022)[14]

Jakarta atau dikenal dengan nama populer Betawi sebagai ibu kota negara Republik Indonesia memiliki sejarah panjang yang membentuk identitas budaya kotanya. Sejak masa kolonial hingga era modern, Jakarta mengalami dinamika sosial dan budaya yang kompleks sebagai akibat dari interaksi antara pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal mencakup dinamika budaya lokal Betawi sebagai penduduk asli, sementara pengaruh eksternal datang dari kolonisasi, migrasi, globalisasi, hingga arus budaya populer yang merambah melalui media digital.

Pengaruh di atas, Pemerintah Daerah DKI Jakarta perlu menetapkan Ikon Betawi untuk melestarikan dan Upaya sebagai penanda ciri khas Betawi yang tertuang pada Peraturan Gubernur no. 11 pasal 1 Tahun 2017 yaitu 8 (delapan) Ikon Betawi: a. Ondel-ondel; b. Kembang Kelapa; c. Ornamen Gigi Balang; d. Baju Sadariah; e. Kebaya Kerancang; f. Batik Betawi; g. Kerak Telor dan; h. Bir Pletok. (Jakarta, 2017)[13]

Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh pesatnya urbanisasi dan masuknya berbagai **pengaruh eksternal**, seperti modernisasi, globalisasi, serta arus budaya populer melalui media digital, telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan identitas budaya. Sementara itu, **pengaruh internal** seperti perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang semakin pragmatis, turut melemahkan eksistensi simbol-simbol budaya lokal di ruang publik. Dalam konteks ini, budaya Betawi mengalami tantangan serius dalam mempertahankan keberadaan dan relevansinya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih familier dengan budaya global daripada tradisi lokalnya sendiri.

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk Ondel-ondel dan lisplang *Gigi Balang* yang di aplikasikan pada bentuk **signage** dan *bangku tunggu* sebagai upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan pada generasi muda di Wilayah Kota Jakarta dan sebagai salah bentuk ikonik ikon Betawi. Pemda DKI Jakarta dalam Upaya untuk melestarikan bentuk ikon diaplikasikan pada fasilitas umum marka jalan, bangunan, halte bus, lampu-lampu jalan dan *wall treatment* pada dinding *fly over* dan sebagainya.

Penggunaan figur **ondel-ondel** sebagai ikon serta ornamen **lisplang gigi balang** sebagai simbol visual dapat diolah secara kreatif ke dalam desain elemen interior yang modern namun tetap bermuatan nilai-nilai tradisional. Melalui pendekatan ini, ruang publik tidak hanya berfungsi secara fungsional tetapi juga memiliki nilai edukatif dan representatif terhadap identitas budaya lokal. Dengan demikian, pengembangan desain elemen interior bermuatan budaya Betawi diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam menjaga, menghidupkan, dan merelevansikan kembali warisan budaya di tengah arus perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan salah satu bentuk inovasi atau penerapan aplikasi desain ikon ondel-ondel dan gigi balang untuk memperkenalkan pada generasi muda pada bentuk signage (simbol toilet) dan bangku tunggu. Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan Ikon: IGA Ayu Widiari Widyastuti dengan judul 'Ikon sebagai Identitas Visual Desa Tenganan Pegringsingan' Dimana hasil penelitian berupa panduan dalam merancang sebuah Ikon. (Widyaswari, 2018) [6]; ke-2 penelitian Siti Halimah Agustina dan V Indah SP dengan judul 'Walang Goreng sebagai Ikon Wisata Kuliner GunungKidul' dengan hasil penelitian Walang Goreng sebagai Ikon Wisata Kuliner Gunungkidul. (Pinasti, 2019)[3]; ke-3 penelitian dari Ai Juju Rohaeni, Wanda Listiani dan Khairul Mustaqin, "Penciptaan

Cideramata Ikon-ikon Wisata Sejarah sebagai Upaya Revitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Sumedang". (Ai Juju Rohaeni, 2018). Sesuai dengan tujuan dan judul penelitian, maka hasil penelitian merupakan salah bentuk inovasi sebagai bentuk hasil yang berkesinambungan

LANDASAN TEORI (Cambria, size 12)

Landasan teori pada penelitian ini di dasari pada judul penelitian 'Pengembangan Desain Elemen Interior Bermuatan Budaya Betawi dalam Upaya Menjaga warisan Budaya' yang menitik beratkan pada Upaya melestarikan budaya 2 (dua) ikon Betawi 'Ondel-ondel' dan bentuk *lisplang* 'Gigi balang' melalui pendekatan interior berupa *signage* dan bangku tunggu dengan kata kunci: Ikon Betawi, Ondel-ondel, *Gigi Balang*, *signage*, bangku tunggu, *SDGs 11.4* dan warisan budaya.

Ikon Betawi

Kota Jakarta tahun ini memasuki usia 498 (empat Sembilan delapan) tahun, menunjukkan perjalanan Panjang Sejarah yang menyertainya. Jakarta atau lebih dikenal dengan Betawi melalui beberapa periode yaitu: a. Sunda Kelapa (sebagai kota Pelabuhan dan pusat perdagangan di bawah Kerajaan Hindu Pajajaran); b. Jayakarta (perpindahan Sunda Kelapa ke tangan Fatahillah); c. Batavia (sekitar tahun 1619 di bawah pimpinan Jan Pieterszoon Coen, Jayakarta berubah nama menjadi Batavia); d. Djakarta Tokubetsu Shi (sekitar tahun 1942 Belanda takluk di tangan Jepang, nama Jakarta berubah menjadi Djakarta Tokubetsu Shi); e. DKI Jakarta (berubah menjadi Daerah Khusus Ibukota Jakarta). (Maulana, 2022). Mengingat perjalanan Panjang Sejarah kota Jakarta mengakibatkan banyak factor-faktor baik eksternal (perdagangan: China, Arab, India dan Eropa) maupun internal (Bugis, Jawa dan Sunda) yang mempengaruhi: budaya, Bahasa, tradisi, kebiasaan dan adat istiadat Masyarakat khususnya masyarakat Betawi (sebutan untuk Masyarakat lokal di Jakarta).

Masyarakat yang tinggal di Jakarta juga dikenal sebagai sebutan Masyarakat Urban. Menurut Emile Durkheim, Masyarakat urban adalah Masyarakat dengan sebuah solidaritas karena sebagian besar merupakan Masyarakat pendatang yang saling menjaga, gotong royong dan adaptif terhadap pembaruan. (Amrul, 2021). Dengan kondisi ini Pemerintah Daerah DKI menganggap perlu dikeluarkan PerGub untuk mengatur Ikon Budaya Betawi no. 11 pada 1 Februari Tahun 2017 ada 8 (delapan Ikon: a. Ondel-ondel; b. Kembang Kelapa; c. Ornamen *Gigi balang*; d. Baju Sadariah; e. Kebaya Kerancang; f. Batik Betawi; g. Kerak Telor; dan h. Bir Pletok. (Gubernur, 2017)

Ikon adalah tanda atau penyedehanaan bentuk atau pola sebagai Ganti dari bentuk yang ditandai terdahulu secara esensial dengan tidak mengurangi makna simbolis yang terkandung di dalamnya. (AT, 2011) dan menurut Charles Sanders Pierce dalam Sovia Wulandari menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang menghubungkan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan secara bentuk ilmiah. (Wulandari, 2020). Ke-dua pendapat dapat disimpulkan bahwa Ikon adalah penanda dari penyedehanaan bentuk tanpa mengurangi makna secara simbolik.

Ondel-ondel

Sepasang boneka raksasa yang disebut Ondel-ondel adalah menyiratkan simbol manusia dengan sifat baik dan buruknya dengan atribut kelengkapannya menggambarkan perjalanan Sejarah kota Jakarta termasuk factor eksternal dan internal yang menyertainya seperti berikut ini:



- Hiasan Kembang Kelapa melambangkan letak kota Jakarta di Pesisir Laut Jawa
- Mahkota, melambangkan ada 2 (dua) Kerajaan besar di Wilayah Jakarta tempo dulu
- Wajah boneka laki-laki berwarna merah melambangkan sifat jahat pada manusia
- Wajah boneka Perempuan berwarna putih melambangkan sifat baik pada manusia
- Kebaya Encim pada boneka Perempuan melambangkan pengaruh eksternal -China
- Baju Sandaria pada boneka laki-laki melambangkan adanya pengaruh Melayu
- Selendang motif flora melambangkan kesuburan tanah Jakarta pada boneka perempuan
- Selempang motif kotak-kotak pada boneka laki-laki pengaruh Bugis
- Sarung pada ke-dua boneka motif ornament-ornamen Betawi.

Gambar 1. Ondel-ondel

(Sumber: PerGub No. 11 Tahun 2017 – Ikon Budaya Betawi)

Upaya Pemda DKI dalam melestarikan ikon budaya Betawi 'ondel-ondel' dengan mengaplikasikan sepasang boneka ondel-ondel dalam tabel berikut:

Tabel 1. Aplikasi ikon Ondel-ondel Oleh PemDa DKI Jakarta

Visual	Keterangan
 Patung Ondel-ondel – Kawasan Kemayoran (Sumber: Setneg)	Patung sepasang ondel-ondel pada Kawasan Kemayoran
 Ondel-ondel pada Area lobi Kantor (Sumber: ruang.co.id)	Sepasang ondel-ondel pada area lobi kantor



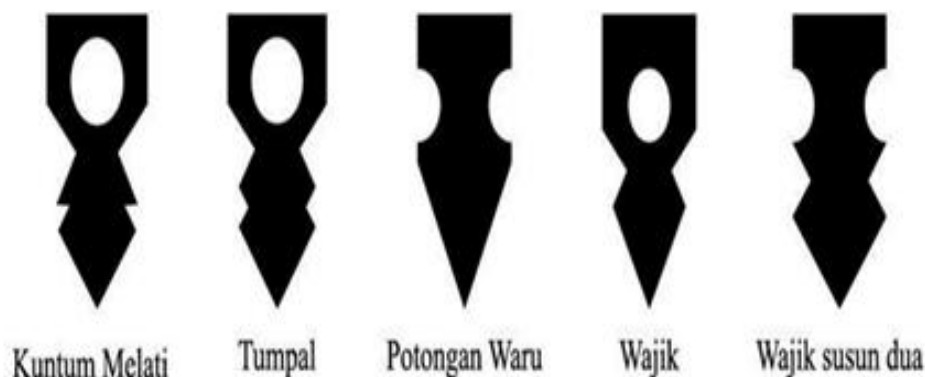
Suvenir ondel-ondel
(Sumber:Tempat Wisata)

Suvenir bentuk ondelondel berupa: Miniatur, Gantungan Kunci dan Magnet Kulkas.

Dari ke-tiga desain di atas belum ada aplikasi desain untuk interior, penelitian ini penerapan ikon budaya Betawi berupa pengembangan desain untuk interior yang akan dibahas pada hasil dan pembahasan.

Gigi Balang

Lisplang pada rumah tradisional Betawi mempunyai bentuk dengan istilah '*Gigi Balang*', bentuk ini juga mengandung makna filosofis bagi Masyarakat Betawi. Bentuk segitiga yang menyerupai Gunung terbalik juga sebagai bentuk gigi Belalang, serta di maknai bahwa Masyarakat Betawi dapat hidup beradaptasi dimana saja. Beradaptasi dan hidup dimana saja dapat berarti sebagai hidup harus jujur, semangat, ulet sehingga dapat mengatasi masalah kehidupan atau bertahan. (Ashadi, 2020) Bentuk lisplang ornamen *gigi balang* selain diaplikasikan pada rumah tradisional Betawi juga diterapkan pada bangunan-bangunan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, bangunan komersial, bangunan-bangunan untuk sekolah, halte Bus hingga infrastruktur kota Jakarta. Bentuk lisplang yang biasa digunakan dalam berbagai bentuk seperti berikut:



Gambar 2. Ornamen *Gigi Balang*
(Sumber: Jalur Rempah – Kementeerian Pendidikan Kebudayaan)

Aplikasi penerapan ornamen gigi balang yang sudah diupayakan yang telah dilakukan Pemda DKI Jakarta, antarlain dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Aplikasi ornament Gigi Balang oleh Pemda DKI Jakarta

Visual	Keterangan
 Ornamen Gigi Balang pada Lisplang Rumah Betawi (Sumber: merahputih)	Bentuk ornament gigi balang pada lisplang rumah Betawi
 Ornamen <i>Gigi Balang</i> pada <i>Railing</i> Jembatan (Sumber: merahputih)	Bentuk ornamen <i>gigi balang</i> pada <i>railing</i> jembatan <i>flyover</i>
 Ornamen Gigi Balang pada <i>Shelter Bus</i> (Sumber: Jakartareview)	Bentuk ornamen <i>gigi balang</i> pada <i>railing shelter bus</i> .

Ke-tiga desain di atas belum ada aplikasi desain untuk interior, penelitian ini penerapan ikon budaya Betawi 'Gigi Balang' berupa pengembangan desain untuk interior yang akan dibahas pada hasil dan pembahasan.

Signage

Signage adalah system tanda atau simbol untuk memberi arah, bentuk, ukuran dan tekstur serta dapat berupa tulisan, gambar atau kombinasi ke-duanya bagi yang membutuhkan. Signage dapat mudah di lihat, dan bisa menggunakan warna-warna yang menonjol seperti: merah, kuning, hijau dengan dasar hitam atau putih serta materialnya bisa berupa: Kayu, Papan, Besi, akrilik dan sebagainya. (Mclain, 2022)

Signage sebagai wayfinding menurut Vippy Dharmawan adalah dapat diartikan sebagai

proses seseorang mengenal atau mengetahui Dimana dia berada pada suatu tempat yang akan dituju. (Rachmaniyah, 2021) Hasil penelitian akan berupa petunjuk Toilet menggunakan ikon Ondel-ondel dan ornamen Gigi Balang yang akan dipergunakan baik pada bangunan umum maupun komersial.

Bangku Tunggu

Bangku tunggu merupakan perabotan yang dirancang untuk menyediakan tempat duduk bagi orang-orang yang sedang menunggu di berbagai tempat umum seperti bandara, stasiun, rumah sakit, kantor dan ruang-ruang lainnya. Bangku tunggu ini juga dapat memberikan kenyamanan serta secara tidak langsung untuk menjaga ketertiban selama waktu menunggu.

Menurut Nurul Hakim, Kursi Tunggu adalah sebuah alat yang dipergunakan pada tempat umum pada sebuah ruangan tertentu yang berfungsi pada saat menunggu dengan waktu yang dapat diprediksi. (Zulfa, 2023) Hasil penelitian ini berupa kursi tunggu yang menggunakan ikon Betawi Ondel-ondel dan ornamen *Gigi Balang*.

SDGs 11

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah program pembangunan berkelanjutan yang disusun negara-negara anggota PBB pada 2015 dan diharapkan tercapai pada 2030. SDGs atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang berisi 17 tujuan yang ingin dicapai. Seperti juga hasil penelitian ini diharapkan sebagai Upaya untuk melestarikan sebuah warisan budaya Ikon Betawi yaitu ondel-ondel dan ornamen *gigi balang* dalam bentuk *signage* dan bangku tunggu.

Menurut Fahmi Irhamsyah, SDGs merupakan suatu program dunia jangka panjang untuk mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh tiap negara. Program ini dilakukan terus menerus hingga diharapkan akan tercapai dengan hasil terbaik di tahun 2030. (Irhamsyah, 2019)

Penelitian ini menitik beratkan pada konsep SDGs no. 11 yang fokus pada Kota dan permukiman yang berkelanjutan (*sustainable cities and communities*). SDGs ini mempunyai 10 (sepuluh) konsentrasi antara lain: 1. Pemukiman layak; 2. Akses transportasi yang aman; 3. Urbanisasi; 4. **Promosi dan menjaga warisan budaya**; 5. Mengurangi jumlah kematian; 6. Mengurangi dampak lingkungan; 7. Ruang publik dan ruang terbuka hijau; 8. Hubungan sosial ekonomi dengan Pembangunan Nasional dan Daerah; 9. Mitasi dan adaptasi perubahan iklim, bencana dengan penanganan holistic; 10. Mendukung negara-negara berkembang secara ekonomi untuk Pembangunan berkelanjutan. (Pristiandaru, 2023)

Dari 10 (sepuluh) target, penelitian ini fokus pada no. 4 yaitu mempromosikan dan menjaga warisan budaya dunia dan warisan alam dunia aplikasi desain untuk interior, penelitian ini penerapan ikon budaya Betawi 'Gigi Balang' berupa pengembangan desain untuk interior.

Warisan Budaya

Warisan budaya merupakan segala sesuatu yang diturunkan dari generasi sebelumnya yang memiliki nilai penting bagi suatu masyarakat atau bangsa, baik berupa benda maupun non-benda. Warisan budaya juga merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, yang dilestarikan untuk generasi-generasi yang akan datang. Seperti Ikon budaya Betawi dengan Sejarah panjang yang menyertainya sehingga PemDa DKI Jakarta menganggap perlu untuk melestarikan Sejarah kotanya dulu,

sekarang dan masa yang akan datang khususnya bagi generasi muda untuk mengingat Sejarah yang dikemas dalam bentuk Ikon. Seperti Keputusan PerGub no. 11 pada 1 Februari 2017 bahwa kota Jakarta mempunyai 8 (delapan) ikon budaya Betawi. Pada penelitian ini mengambil 2 (dua) ikon yaitu ondel-ondel dan ornament gigi balang dalam implementasi interior.

Menurut Mamik Indrawati, warisan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas lokal Masyarakat dan merupakan aset budaya tak benda yang dapat menjadi identitas sekelompok Masyarakat di suatu tempat. (Sari, 2024) Penelitian ini juga menitikberatkan pada upaya untuk melestarikan warisan budaya ikon Betawi dalam implementasi interior.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan data literasi (jurnal, literatur, website) dan survei lapangan dengan fokus pengembangan desain ikon budaya Betawi ondel-ondel dan ornamen *Gigi Balang* sebagai kelengkapan interior. Proses penelitian ini melalui tiga tahap yang dilakukan secara berurutan seperti bagan di bawah ini:



Bagan 1. Proses Penelitian

Proses penelitian yang 3 (tiga) tahap, yaitu: Input – Proses – Output dengan penjabaran sebagai berikut:

Input:

Untuk menganalisis data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, tahap ini peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi literasi terkait dengan ikon budaya Betawi ondel-ondel dan ornamen *gigi balang* seperti: jurnal-jurnal ilmiah, literatur, e-book dan survei serta observasi lapangan.

Proses:

Tahap ini dari informasi yang didapat, dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tahap ini juga mendapatkan beberapa desain. Kemudian hasil penelitian akan mengerucut implementasi desain dalam bentuk signage untuk toilet dan desain bangku tunggu dengan menggunakan ikon Betawi ondel-ondel dan ornamen *gigi balang*.

Output:

Tahap ini merupakan akhir dari proses penelitian yang dilakukan, diharapkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian sebagai Upaya untuk melestarikan ikon Betawi ondel-ondel dan ornamen *gigi balang* yang diimplementasikan secara interior.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk hasil dan pembahasan merujuk pendahuluan melalui pendekatan literasi, survei lapangan dan observasi dalam peneliti berjudul 'Pengembangan Desain Elemen Interior Bermuatan Budaya Betawi dalam Upaya melestarikan warisan Budaya' dalam bentuk ikon

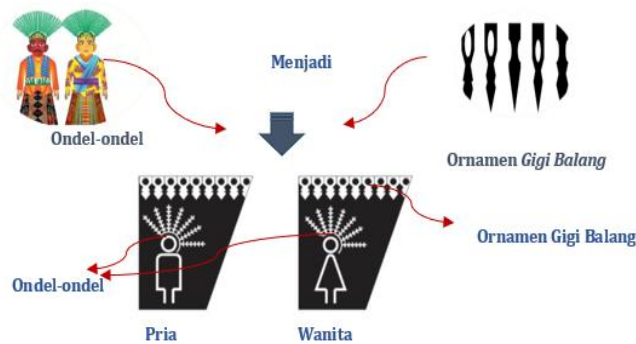
Betawi yaitu 'ondel-ondel' dan 'gigi balang' serta terbagi 2 (dua) penjelasan.

Hasil

Hasil penelitian di dapat melalui 3 (tiga) tahap proses penelitian dengan judul 'Pengembangan Desain Elemen Interior Bermuatan Budaya Betawi dalam Upaya Menjaga warisan Budaya' sebagai upaya untuk melestarikan ikon budaya Betawi (kombinasi desain ondel-ondel dan ornamen *gigi balang*) serta di implementasikan untuk kelengkapan interior berupa *signage*, khususnya untuk Toilet pria dan Wanita dan bangku tunggu untuk di area tunggu.

Kombinasi 2 (dua) ikon Betawi ondel-ondel dan gigi balang sebagai pola desain yang diterapkan sebagai *signage* Toilet untuk 'Pria' dan 'Wanita' dan bangku tunggu dapat dilihat sebagai berikut:

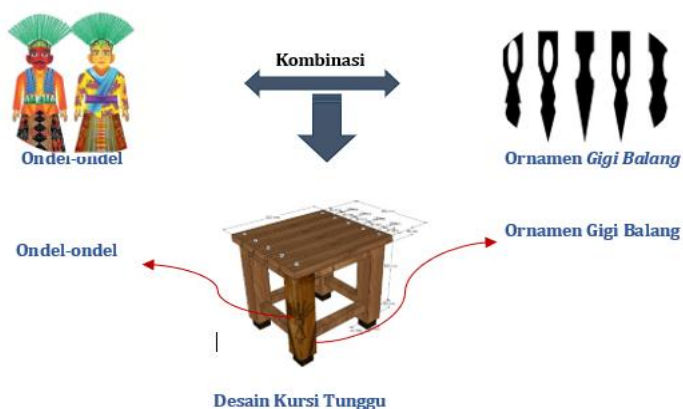
1. *Signage Toilet* untuk Pria dan Wanita



Gambar 3. Kombinasi Ikon Betawi 'Ondel-ondel' dan ornamen '*Gigi Balang*' dalam Bentuk *Signage Toilet* Pria dan wanita

Untuk material *signage* ini dapat dipergunakan: Akrilik; *Cutting Laser* pada (kayu, papan, Aluminium, *stainless glass*, *stainless steel*) dengan *finishing* di *coating* atau *spray glossy* atau *doff*.

2. Bangku Tunggu



Gambar 4. Kombinasi Ikon Betawi 'Ondel-ondel' dan ornamen '*Gigi Balang*' dalam bentuk Gambar yang di *Rooter* di salah satu kaki bagian depan Bangku Duduk

Material 'dudukan' dengan ukuran (45 x 50) cm yang dipergunakan menggunakan media alternatif pengganti kayu (*coonwood*, *block teak* atau papan dengan ketebalan ($\pm$ 3) cm. untuk kaki memakai balok berukuran (6 x 6) cm, dimana salah sisi kaki bagian depan dengan implmentasi desain kombinasi ikon ondel-ondel dan ornamen *gigi balang*.

Pembahasan

Upaya untuk melestarikan warisan budaya ikon Betawi tidak hanya kerja Pemda DKI Jakarta saja, melainkan dibutuhkan kontribusi dari pihak lain seperti institusi Pendidikan tinggi. Peneliti dari Prodi Desain Interior – Usakti mengemas dalam bentuk yang unik berupa kelengkapan interior seperti: 1. **Signage** untuk Toilet Pria dan Wanita yang terbuat dari 'akrilik Hitam' dengan Teknik '*cutting laser*' dengan kombinasi ikon ondel-ondel dan ornamen *gigi balang*; 2. Bangku Tunggu dengan material 'papan dan balok kayu' dengan Teknik dekoratif kombinasi ikon ondel-ondel dan ornamen *gigi balang* dengan '*groove schet*' pada salah satu kaki bangku bagian depan.

Hasil penelitian dengan judul 'Pengembangan Desain Elemen Interior Bermuatan Budaya Betawi dalam Upaya Menjaga warisan Budaya' yang dilakukan di luar upaya Pemda DKI Jakarta seperti pada: 1. Ondel-ondel diletakkan pada lobi bangunan-bangunan Pemda seperti kantor Gubernur, Camat, kelurahan dan bangunan komersial; pada *wall cladding*; mural, suvenir yang di perjual belikan sebagai oleh-oleh tempat wisata dan bangunan komersial pda saat ulang tahun kota Jakarta sebagainya dan 2. Ornamen *gigi balang* diaplikasikan pada: lampu jalan, lisplang bangunan rumah Betawi, bangunan milik Pemda (kantor Camat, Kelurahan, sekolah-sekolah Negeri milik Pemda, Pasar-pasar milik Pemda).

Peneliti mencoba dengan Upaya yang berbeda dengan pendekatan interior, upaya yang peneliti lakukan adalah menggabungkan 2 (dua) ikon budaya Betawi (ondel-ondel dan ornament *gigi balang*). Hasil penelitian berupa *signage* toilet Pria dan Wanita serta bangku duduk, sebagai upaya menjaga warisan budaya berupa ikon budaya Betawi dengan bentuk, material dan warna yang berbeda dan 'unik' serta 'menarik' sehingga mudah dikenali, diingat oleh generasi muda. Hasil penelitian ini juga terbukadan dapat dibergunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Upaya menjaga warisan budaya ikon Betawi dari hasil penelitian yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa:

- Melestarikan sebuah warisan budaya dalam konteks meperkenalkan pada generasi muda harus: lebih mudah dimengerti, dipahami, menarik dan 'unik' dengan media, warna, bentuk dan ukuran yang berbeda dari aslinya tanpa mengurangi makna simbolis yang dikandungnya.
- Implementasi hasil penelitian yang berbeda berupa pengembangan desain sebagai kelengkapan interior seperti: '*signage* toilet Pria dan Wanita' yang meggabungkan bentuk ikon ondel-ondel dan ornamen *gigi balang* diharapkan menjadi lebih menarik dan mudah di kenal generasi muda, dan
- Implementasi hasil penelitian berupa desain bangku tunggu yang meggabungkan bentuk ikon ondel-ondel dan ornamen *gigi balang* diharapkan menjadi lebih menarik dan mudah di kenal generasi muda serta dilengkapi dengan sketsa gabungan ikon ondel-ondel dan ornamen *gigi balang* pada salah satu kaki bagian depan bangku.

- d. Hasil penelitian ini juga akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah, HAKI serta didaftarkan sebagai desain industri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan pada Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah mendanai penelitian ini, juga ucapan terima kasih pada rekan dosen dan mahasiswa yang terbat pada penelitian dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amrul, Yasser., "Masyarakat Perkotaan menurut Pandangan Emile Durkheim". Accessed July 8, 2021. <https://www.kompasiana.com/yasseramrul5866/60e6ad2c2b34aa6faf255312/maya-rakat-perkotaan-menurut-pandangan-emile-durkheim>
- [2] Dharmawan, Vippy dan Nanik Racmaniyah, "Kajian Signage dan Elemen Wayfinding di Kampus Perguruan Tinggi (Studi Kasus : Kampus ITS Surabaya)". *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan (ARSITEKTURA)19, No. 2 (2021): 205-216.
- [3] Halimah, Siti Agustina dan V. Indah Sri Pinasti, "*Walang Goreng* sebagai Ikon Wisata Kuliner Gunungkidul". *Jurnal Kajian Sosiologi*8, No. 2(2019: 149-164.
- [4] Hakim, Nurul dan Muhammad Choiru Zulfa, "Kursi Tunggu Multifungsi". *Jurnal SULUH*3, No. 2 (2023): 146-156.
- [5] Havidz, Ichsan dan Ashadi, "Kajian Arsitektur Simbolik pada Bangunan Olahraga Jakarta International Velodrome". *Jurnal Arsitektur Zonasi (JAZ)*3, No. 3 (2020): 365-371.
- [6] IGA Ayu Widiari Widyastuti, "Ikon sebagai Identitas Visual Desa Tenganan Pegringsingan". *Seminar Nasional Desain (Senada)*, Prosiding Sekolah Tinggi Desain – Bali(2018): 117-122
- [7] Indrawati, Mamik dan Yuli Ifana Sari., "Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal Indonesia". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)18, No. 1 (2024): 77-85.
- [8] Irhamsyah, Fahmi., "*Sustainable Development Goals (SDGs)*". *Jurnal Lemhannas*38 (2019): 45-54.
- [9] Juju, Ai Rohaeni, Wanda Listiani, dan Khairul Mustaqin, "Penciptaan Cinderamata Ikon-ikon Wisata Sejarah sebagai Upaya Revitalisasi Budaya Lokal kabupaten Sumedang". *Journal of Urban Society's Arts*5, No. 2 (2018): 102-107.
- [10] Lambang, danur Pristiandaru, " 17 Tujuan dan 169 Target SDGs". Accessed Oktober 4, 2023. <https://lestari.kompas.com/read/2023/10/04/200000286/17-tujuan-dan-169-target-sdgs?page=all>.
- [11] Maulana, Adi., "Sejarah Singkat Kota Jakarta yang Bermula dari Sunda Kelapa". Accessed June 22, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220620174224-31-811264/sejarah-singkat-kota-jakarta-yang-bermula-dari-sunda-kelapa>
- [12] Mclain, Rick., "*Five Types of Interior Signage Every Office Should Have*". Accessed July 11th, 2022. <https://www.modernhousenumbers.com/blogs/news/five-types-of-interior-signage-every-office-should-have?srsId=AfmBOookF5W55PEESuid18fQOznw5EwzI9UGZocbWAJuURr5L3e2PgEk>
- [13] Pemda DKI Jakarta, Ikon Budaya Betawi, Jakarta: Pergub no. 11 Tahun 2017 dan dapat di

akses pada <https://www.regulasip.id/book/14928/read>

- [14] Syifa, Miskah Putri, "Sejarah Kota Jakarta", Jakarta: mediaindonesia.com, 18 Mei 2022 dan dapat diakses di <https://mediaindonesia.com/megapolitan/493276/sejarah-kota-jakarta>
- [15] Pemda DKI Jakarta, Ikon Budaya Betawi, Jakarta: Pergub no. 11 Tahun 2017 dan dapat di akses pada <https://www.regulasip.id/book/14928/read>
- [16] P., Rahadian dan Paramita AT, "Ikon, Indeks dan Simbol". Accessed Januari 1, 2011. <http://dkv-unpas.blogspot.com/2011/04/ikon-indeks-dan-symbol.html>
- [17] Wulandari, Sovia. ""Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol)dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Masdhar Zainal". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*4, No. 1 (2021): 29-41.